

# **CHARACTER BUILDING PENDIDIKAN KARAKTER**

Oleh:

**ADE CHITA PUTRI HARAHAP**

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara Medan Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate  
E-mail: [adechitaharahap@uinsu.ac.id](mailto:adechitaharahap@uinsu.ac.id)*

**Abstract:**

*Character education is one thing that must be considered at this time, especially in educational institutions. Educational institutions are responsible for assisting students in understanding, paying attention and doing good ethical values. Character education is emphasized on the development of good moral values, ethics, manners so that it can be applied in daily life for students.*

**Keywords:** *Character education, ethics, courtesy, courtesy*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan, perkembangan kemampuan seseorang dalam membuktikan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif. Hal ini juga dijelaskan dalam fungsi pendidikan nasional yaitu : *“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Namun yang terjadi selama ini dalam dunia pendidikan yang diterapkan lembaga pendidikan adalah bahwa siswa dituntut untuk mampu belajar dengan baik, dengan target kelulusan yang tinggi, sehingga terabaikannya penanaman nilai moral, etika, sopan santun pada diri siswa, sehingga walaupun lembaga

pendidikan menghasilkan siswa yang kualitas inteletualnya baik, namun sikap moral, etika, sopan santun cenderung rendah. Hal itulah yang menjadi keresahan pada saat ini atas mudurnya nilai-nilai etika, tata krama, adab dan sopan santun serta etika. Rendahnya nilai moral pada kehidupan manusia terutama siswa di lembaga pendidikan menuntut lembaga pendidikan itu sendiri untuk bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Lickona, 1991). Pendidikan karakter ditekankan pada nilai-nilai yang perlu dipahami, diperhatikan dan diterapkan oleh siswa seperti tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Kesuma,dkk (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.

Aushop (2014) menjelaskan hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap dan perubahan budaya yang pada akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab. Dalam konteks Islam, ternyata penyelenggaraan pendidikan karakter dalam membentuk nilai-nilai moral yang baik, etika, sopan santun, bertanggung jawab, jujur dan yang lainnya sudah tertera di dalam Al-Qur'an. pada surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah (Muhammad SAW) itu contoh yang baik/suri tauladan bagimu, yakni orang yang mengharap Rahmat Allah.....".

Dalam kutipan ayat di atas dapat dimaknai bahwa sebenarnya, sudah ada seseorang yang menjadi teladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW dalam bersikap dan bertingkah laku dalam hal ini konteksnya adalah pendidikan karakter. Diyakini bahwa pendidikan karakter yang diterapkan menjadi hal yang harus diperhatikan dengan baik dan menjadi perhatian khusus bagi keluarga, masyarakat terkhususnya lembaga pendidikan.

## PEMBAHASAN

Wyne dalam Mulyasa (2012) mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti menggambar. KBBI (2010) mengartikan karakter sebagai sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain baik watak, sifat, tabiat dan bakat. Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*) dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya (Afandi, 2011). Dapat disimpulkan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan moral, perilaku, cara pandang, pola pikir, serta sikap yang ditunjukkan oleh seseorang. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil (Ramdhani, 2014).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Ramdhani, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai moral kepada seseorang atau sekelompok orang dan mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, adil, religius, dan sebagainya.

## **PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER**

Zubaedi (dalam Ramdhani, 2014) menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah:

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat;
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan local;
3. Nilai tidak sekedar diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik;
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Selain itu Schwartz (dalam Ramdhani, 2014) menguraikan prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik;
2. Karakter harus dapat dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku;
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti ke semua fase kehidupan;
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli;
5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral;
6. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses;
7. Pendidikan karakter harus secara nyata mengembangkan motivasi pribadi siswa;
8. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya

pendidikan karakter dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa;

9. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun siswa;
10. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter;
11. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

## **FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER**

Pendidikan karakter berfungsi sebagai (Kemendiknas, 2010):

1. Wahana pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter;
2. Wahana perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
3. Wahana penyaring yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

## **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KARAKTER**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah (Aushp, 2004):

1. Corak nilai yang ditanamkan;
2. Keteladanan sang idola;
3. Pembiasaan;
4. Ganjaran dan hukuman;
5. Kebutuhan.

Selain itu, menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif

juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik (Mulyasa dalam Ramdhani, 2014).

### **TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah (Kemendiknas, 2010):

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa-jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

### **KOMPONEN-KOMPONEN KARAKTER**

Menurut *Thomas Lickona* (1991) di dalam Pendidikan karakter, terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (tindakan moral).

1. *Moral Knowing*, *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari enam hal yaitu : (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, (6) *self knowledge*;
2. *Moral Feeling*, *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek

emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu : (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), (6) *humility* (kerendahan hati);

3. *Moral Action*, Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Dari komponen-komponen yang telah disebutkan diatas, terdapat pilar-pilar kehidupan yang berasal dari nilai-nilai luhur universal dimana pilar karakter tersebut yang dapat ditanamkan pada diri peserta didik. Menurut Azra (dalam Muslich, 2010) menjelaskan bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai karakter. Ia mengungkapkan terdapat Sembilan pilar karakter yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya;
2. Kemandirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran atau amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, harus diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan *holistic* yang menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan menjadi suatu alat yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu

kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebaikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebaikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

### **KONFIGURASI KARAKTER DALAM KONTEKS TOTALITAS PROSES PSIKOLOGIS DAN SOSIAL-KULTURAL**

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social cultural tersebut dikelompokkan dalam :

1. Olah hati (*spiritual and emotional development*);
2. Olah pikir (*Intellectual development*);
3. Olah raga (kinestetik) (*physical and kinesthetic development*);
4. Olah rasa dan karsa (*affective, attitude and social development*);

Ke empat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, ke empat proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Proses Psikologis Dan Social Cultural**

<b>OLAH PIKIR</b> Cerdas	<b>OLAH HATI</b> Jujur dan Bertanggungjawab
<b>OLAHRAGA(KINESTETIK)</b> Bersih, sehat, Menarik	<b>OLAH RASA DAN KARSA</b> Peduli dan Kreatif

Dari masing-masing proses psikologis tersebut (olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster nilai-nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.



Pengelompokkan nilai-nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan.

Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Dari ke empat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Konfigurasi Karakter**

No.	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (Core Character)
1.	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Jujur</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Peduli social</li> <li>• Peduli lingkungan</li> </ul>
2.	Olah Pikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerdas</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Gemar membaca</li> <li>• Rasa ingin tahu</li> </ul>
3.	Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sehat</li> <li>• Bersih</li> </ul>
4.	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli</li> <li>• Kerjasama (gotong royong)</li> </ul>

## **STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER**

Amri,dkk (dalam Ramdhani, 2014) memberikan penjelasan tentang pendekatan implemementasi pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai, Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik;
2. Pendekatan perkembangan kognitif, Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang;

3. Pendekatan klarifikasi nilai, Orientasi pendekatan klarifikasi nilai adalah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik;
4. Pendekatan pembelajaran berbuat; Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

### **KUNCI SUKSES KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Mulyasa (Ramdhani, 2014) menyatakan bahwa kunci sukses pendidikan karakter di sekolah adalah:

1. Pahami hakekat pendidikan karakter;
2. Sosialisasi dengan tepat;
3. Ciptakan lingkungan yang kondusif;
4. Dukungan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
5. Tumbuhkan disiplin peserta didik;
6. Pilih pimpinan yang amanah;
7. Libatkan seluruh warga sekolah.

### **PENUTUP**

Pendidikan karakter (*character building*) menjadi hal sangat penting dan menjadi perhatian khusus bagi lembaga pendidikan. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai moral kepada seseorang atau sekelompok orang dan mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, adil, religius, dan sebagainya. Lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana pengembangan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Penanaman nilai moral, etika, sopan santun dan sebagainya berlangsung dalam proses pembelajaran, pendekatan implementasi pendidikan karakter, proses pendidikan yang aktif dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. 1 (01): 85-98.
- Aushop, A.Z. 2014. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil. Cendikia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kesuma, D., dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2010 . *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ramdhani, M.A. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 08 (01): 28-37.
- RI, Depdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Depdiknas RI
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.